



STIE Mahaputra Riau

AMBITEK

Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi

Vol. 2. No. 1 (2022) Hal. 157-166

Does The Shariah Bank In Indonesia Through Financial Distress?

Maya Rizki Sari^{1*}, Iftikar Arif Yuri²

¹Prodi Akuntansi, STIE Mahaputra Riau, Indonesia

²Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Indonesia

*Email: mayarizkisarii@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the potential of financial distress for Shariah Bank Industry Sector in Indonesia in the 2016-2018 period using the Zmijewski model. The data used in this study are secondary data on Sharia-based Banking in the 2016-2018 period, namely in the form of financial and annual reports from Muamalat Bank, BRI Syariah Bank, BNI Syariah Bank, Mandiri Syariah Bank, and BCA Syariah Bank. The final results of this study indicate that Sharia-based banking in the 2016-2018 period were classified into two categories, namely companies included in the Distress Area and Non-Distress Area categories. The results of the analysis showed that all sharia banks that were used as research samples consistently included in the Non-Distress Area category in the 2016-2018 period, the five companies were included in the healthy category and had no potential to go bankrupt. And the Sharia banking that can be categorized as the healthiest of the five Sharia Bank samples is BCA Syariah Bank, which in this case is stable away from the cut-off point below 0 or $Z < 0$ that is above -3.5.

Keywords: Financial Distress, Islamic Banks, Zmijewski Model

Pendahuluan

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan biasanya dihadapkan pada situasi dan kondisi tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Perusahaan harus bisa secepat mungkin menganalisis terutama dalam analisis yang bersangkutan dengan tanda-tanda awal kebangkrutan perusahaan. Apapun bentuk manifestasi dari suatu organisasi, dalam praktiknya proses manajemen tetaplah berintikan pada proses planning, organizing, actuating, controlling, sekaligus feedback. (Abbas et al., 2020)

Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut terdeteksi, semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan, agar perusahaan dapat memitigasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan (Nurhasanah dan Amelda, 2012:5). Kebangkrutan dalam perusahaan biasanya diawali dengan adanya sebuah kondisi financial distress warning dimana dalam hal ini perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga Penilaian



resiko merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis resiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. (Sari, 2018)

Situasi awal kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (financial distress). Dalam memitigasi dan meminimalisir terjadinya sebuah kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan entitasnya dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Dengan adanya bermacam alat prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan merupakan langkah antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap kesulitan keuangan atau financial distress. Karena langkah tersebut dapat digunakan sebagai sarana dalam mengidentifikasi hingga memperbaiki situasi sebelum sampai pada kondisi kritis atau kebangkrutan (pailit). Beberapa alat prediksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model Altman Z-Score, model Springate dan model Zmijewski. Teknik analisis tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi financial distress juga sangat akurat (Yoseph, 2011).

Penelitian yang berhubungan dengan financial distress sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Rahayu, Suwendra, dan Yulianthini (2016) dalam penelitiannya yang berjudul analisis financial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan di bidang Industri Telekomunikasi. Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga metode tersebut diperoleh dua dari tiga metode menunjukkan perusahaan dikategorikan dalam kondisi financial distress. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) berjudul Penggunaan the Zmijewski Model, the Altman Model dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting, hasil yang didapatkan bahwa prediksi model Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi perusahaan delisting dibanding kedua model analisis lainnya.

Terutama dalam menganalisis perbankan adanya perbedaan dengan bank konvensional, perbankan syariah tidak terlalu mengalami dampak negatif dari krisis ekonomi global yang terjadi. Meski pada waktu krisis keuangan yang terjadi, perbankan syariah dapat survive dan dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam kegiatan operasionalnya, namun disini perbankan syariah sebagai entitas keuangan yang berorientasikan terhadap keuntungan tentu akan tetap menghadapi berbagai risiko yang tidak menutup kemungkinan mengancam eksistensinya. Termasuk salah satunya risiko kesulitan keuangan atau kebangkrutan (pailit).

Perbankan yang tidak bisa bersaing untuk mempertahankan kinerjanya, semakin lama akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan diekspektasikan mengalami kebangkrutan, demikian pula dengan perbankan syariah. Oleh karena itu, dalam mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk menilai kondisi serta tingkat kesehatan bank syariah itu sendiri.

Masalah kebangkrutan pada suatu entitas termasuk bagi bank umum syariah merupakan risiko yang tidak dapat dihindarkan, namun risiko tersebut mampu diminimalisasikan ataupun dicegah. Pailit merupakan akibat dari hasil kinerja negatif yang dilakukan oleh bank umum



STIE Mahaputra Riau

AMBITEK

Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi

Vol. 2. No. 1 (2022) Hal. 157-166

syariah. Dalam mengetahui kinerja perbankan syariah itu baik atau tidak dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank umum syariah tersebut.

Pertama, kurangnya koordinasi dengan pemerintah membuat perbankan syariah kesulitan untuk mengetahui legal perbankan seperti apa. Kedua, perbankan syariah kesulitan untuk bisa masuk lebih dalam ke pasar keuangan lantaran modal masih minim. Ketiga, perbankan syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya masih menggunakan dana mahal (deposito syariah). Keempat, produk yang tidak variatif dan pelayanan ke publik yang belum memadai. Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum berintegritas menjadi penghambat pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Kelima, pemahaman masyarakat yang masih minim. Keenam, penyaluran dan pengawasan yang masih minim. Ketujuh, memperkuat arah kebijakan.

Berdasarkan permasalahan diatas, kondisi yang dialami perusahaan perbankan khususnya bank syariah perlu dianalisis apakah perusahaan perbankan khususnya bank syariah mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (going concern) dalam persaingan entitas perbankan di Indonesia. Apabila jika diekspektasikan tidak dapat bersaing dan mengelola usahanya dengan tepat, maka entitas dapat dipastikan menyebabkan financial distress. Penulis memilih sampel tujuh perbankan khususnya bank syariah sebagai objek penelitian dengan mengambil data tahunan maupun keuangan pada periode 2016-2018. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengambil judul "Does The Islamic Bank Through Financial Distress?" (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia).

Financial Distress

Platt (dalam Andre, 2013:4) mendefinisikan bahwa financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Selain pengertian yang didefinisikan Platt, isu lain yang juga penting adalah adanya kesalahan umum yang menyamakan financial distress dan kebangkrutan. Padahal, hal ini tidak benar. Financial distress hanyalah salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan, namun tidak berarti semua perusahaan yang mengalami financial distress akan menjadi bangkrut (Amalia, 2015:17).

Financial distress adalah suatu kondisi atau situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan atau tidak dapat melunasi segala kewajiban kepada kreditur mereka. Kemungkinan perusahaan akan mengalami peningkatan kesulitan keuangan terutama ketika sensitivitas biaya tetap perusahaan dan peningkatan pendapatan terhadap aset atau reses ekonomi tidak likuid. Menurut Fatmawati, (2017) financial distress adalah suatu tahap dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini terlihat apabila perusahaan mengalami ketidakmampuan atau ketidakkannya dana untuk membayar segala kewajiban ketika jatuh tempo.

Menurut Altman (dalam Amalia, 2015:19), financial distress digolongkan ke dalam empat istilah umum, yaitu:



- a. Economic failure, Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau cost of capital. Perusahaan dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah tingkat bunga pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.
- b. Business failure, Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran. Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran. Padahal setiap bisnis memiliki potensi dan kesempatan yang sama, "the opportunity to open a business is equally great" (Sari et al., 2021)
- c. Insolvency, Insolvency terbagi menjadi dua, yaitu Technical insolvency dan Insolvency in bankruptcy
 - Technical insolvency
Technical insolvency atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivasnya sudah melebihi total hutangnya. Technical insolvency bersifat sementara, jika diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya financial distress. Tetapi apabila technical insolvency adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka kemungkinan selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau financial disaster.
 - Insolvency in bankruptcy
Kondisi insolvency in bankruptcy lebih serius dibandingkan dengan technical insolvency. Perusahaan dikatakan mengalami insolvency in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada likuidasi bisnis.
- d. Legal bankruptcy
Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi oleh Undang-Undang.

Indikator Tanda - tanda Kesulitan Keuangan

Beberapa indikator yang diuraikan untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal (Kamal, 2012:20), misalnya:

- a. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.



- b. Penurunan laba secara terus-menerus.
- c. Ditutup atau dijualkan satu atau lebih unit usaha.
- d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- e. Harga di pasar mulai menurun terus menerus.

Menurut Kamal (2012:21) ada beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah:

- a. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- b. Kenaikan biaya produksi.
- c. Kegagalan melakukan ekspansi.
- d. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- e. Ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan yang sangat besar, biaya modalnya juga membengkak.

Analisis Metode Zmijewski

Menurut Sari (2014) metode prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski (1983) menggunakan analisis rasio likuiditas, leverage, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. Zmijewski melakukan prediksi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978, indikator F-Test terhadap rasio kelompok rate of return, liquidity, leverage turnover, fixed payment coverage, trens, firm size, dan stock return volatility menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat.

Kemudian model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Dimana:

1. Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset (X1)
ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan. Laba setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca.
2. Total Hutang terhadap Total Aset (X2)
Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.
3. Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar (X3)
Rasio diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.



Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai standar (*cut off*) yang ditetapkan *Zmijewski* yaitu:

- Jika nilai $Z < 0$ maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang sehat (tidak berpotensi bangkrut)
- Jika nilai $Z > 0$ maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi akan mengalami kebangkrutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan dalam penelitian adalah bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi dan variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi (Martono, 2014:17). Adapun data sekunder yang digunakan tersebut berupa perhitungan *Financial Distress* beberapa sampel Bank Syariah yang terdapat di Indonesia. Peneliti mengambil sampel 5 bank besar yang berbasis syariah dengan 3 tahun penelitian dari tahun 2016-2018 dengan menggunakan teknik analisis menggunakan perhitungan financial distress model *Zmijewski*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan metode pencatatan dokumen dan perhitungan menggunakan rumus *Zmijewski*. Selain itu, untuk memperoleh berbagai macam data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian maka penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data seperti kepustakaan (*library research*).

Hasil dan Pembahasan

Dibawah ini adalah hasil perhitungan dengan menggunakan model *Zmijewski*:

Bank Muamalat	2016	2017	2018
X1=EAT/Total Aset	0,14%	0,04%	0,08%
X2=Total Utang/Total Aset	16,99%	16,18%	16,52%
X3=Aset Lancar/Kewajiban Lancar	205,73%	191,66%	314,37%
X SCORE FD	-3,34643197	-3,387035	-3,374459
FINANCIAL DISTRESS			
Bank BRI Syariah	2016	2017	2018
X1=EAT/TOTAL ASET	0,61%	0,32%	0,28%
X2=Total Utang/Total Aset	30,57%	28,85%	31,37%



X3=Aset Lancar/Kewajiban Lancar	22779,66%	25915,07%	24147,88%
X SCORE FD	-3,49626696	-3,70654	-3,490334
FINANCIAL DISTRESS			
Bank BNI Syariah	2016	2017	2018
X1=EAT/Total Aset	0,98%	0,88%	1,01%
X2=Total Utang/Total Aset	16,55%	18,99%	23,84%
X3=Aset Lancar/Kewajiban Lancar	500,23%	473,16%	356,06%
X SCORE FD	-3,420878102	-3,27612	-3,000839
FINANCIAL DISTRESS			
Bank Syariah Mandiri	2016	2017	2018
X1=EAT/Total Aset	0,37%	0,46%	0,62%
X2=Total Utang/Total Aset	12,78%	17,13%	14,72%
X3=Aset Lancar/Kewajiban Lancar	526,50%	472,45%	490,16%
X SCORE FD	-3,609434503	-3,36313	-3,508176
FINANCIAL DISTRESS			
Bank BCA Syariah	2016	2017	2018
X1=EAT/Total Aset	0,74%	0,80%	0,83%
X2=Total Utang/Total Aset	8,40%	12,52%	10,95%
X3=Aset Lancar/Kewajiban Lancar	704,35%	435,91%	472,53%
X SCORE FD	-3,882634146	-3,63995	-3,731891

Berdasarkan tabel di atas setelah dilakukannya perhitungan prediksi kebangkrutan pada suatu sektor industri yakni perbankan yang berbasis syariah, didapatkan hasil bahwa semua sampel yang diambil oleh peneliti yaitu Bank Muamalat, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BCA Syariah bisa dikategorikan terhindar dari kesulitan keuangan. Karena, bisa dilihat didalam tabel bahwa semua bank syariah yang menjadi sampel perhitungan *financial distress* nya berada pada posisi dibawah nilai titik cut off yaitu X Score < 0. Yang berarti bisa dikategorikan perbankan syariah masih bisa dikategorikan sehat.



Didalam tabel juga dijelaskan bahwa rata-rata nilai X Score atau nilai Z pada perbankan syariah berkisar diantara -3,8826 hingga -3,0008. Dimana yang paling stabil nilai perhitungan *financial distress* nya adalah Bank BCA Syariah dikarenakan dari tahun 2016-2018 nilai X Score nya berkisar diatas -3,5. Walaupun bisa dikategorikan sehat, tetapi ini bisa dijadikan alarm bagi perbankan syariah dalam meningkatkan kualitas maupun kinerjanya disebabkan nilai *cut off* nya berada mendekati 0. Dalam hal ini, suatu perusahaan yang tergolong baik berdasarkan perhitungan yang dikonsepsikan oleh *Zmijewski* adalah menjauhi dan berada dibawah angka 0.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap laporan keuangan perusahaan industri perbankan yang berbasis syariah untuk periode 2016-2018 dengan menggunakan model perhitungan *Zmijewski* untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan, maka penulis menyimpulkan bahwa perusahaan industri perbankan berbasis syariah secara umum tidak mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Dikarenakan setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Zmijewski* tidak ada satupun Bank Syariah yang dijadikan sampel oleh peneliti nilainya tidak ada berada diatas titik *cut off* atau $Z < 0$ yang berarti dikategorikan masih dalam keadaan sehat. Dan bisa dilihat dalam tabel perhitungan, Bank Syariah yang bisa dikategorikan paling sehat dari beberapa Bank Syariah adalah Bank BCA Syariah karena nilainya bisa dikatakan cukup stabil..

Keterbatasan

Disini peneliti melakukan studi dan penelitian mengalami beberapa keterbatasan yaitu:

- a. Objek penelitian yang digunakan untuk penelitian ini hanya lima perusahaan pada suatu sektor perbankan berbasis Syariah dari tahun 2016 sampai tahun 2018.
- b. Pada penelitian ini, data-data keuangan yang disajikan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing Bank Syariah melalui website perusahaan.
- c. Referensi mengenai teori-teori yang digunakan pada penelitian ini masih kurang dan terbatas.
- d. Penelitian ini hanya menggunakan rasio-rasio model *Zmijewski*

Setelah menguraikan kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk menambah jumlah bank syariah dikarenakan masih banyak bank-bank syariah yang dapat diteliti lagi ataupun memilih objek penelitian selain perusahaan perbankan berbasis syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Pada penelitian selanjutnya peneliti diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian mengenai prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan model yang berbeda agar



dapat dijadikan pembandingan dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dan mencari referensi dan sumber-sumber telaah literatur yang lebih banyak lagi.

Daftar Pustaka

- Abbas, D. S., Agustina, Y., Sari, M. R., Ardiana, D. P. Y., Hartini, H., Maknunah, L. U., Moridu, I., Satmoko, N. D., Erwina, E., Pangarso, A., Saputra, A. H., Ramaditya, M., & Butarbutar, M. (2020). *Pengantar Manajemen Untuk Organisasi Publik Dan Bisnis*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fatmawati, M. 2012. "Penggunaan Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting". *Jurnal Universitas Muhammadiyah Metro*.
- Ihsan Dwi Nur'aini *et al* (2015) "Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis" *Jurnal Etikonomi Volume 14 (2), Oktober 2015 P-ISSN: 1412-8969; E-ISSN: 2461-0771 Halaman 113- 146*
- Manika, Fataya *et al* (2017) "Analisis Financial Distress Perusahaan Semen di BEI Periode 2011-2015 (Studi Kasus pada PT. Indocement Prakarsa Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk)" *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Universitas Mataram*.
- Nirmalasari Laksita (2018) "Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Edisi 1 Tahun 2018*
- Nurhasanah dan Nora Amelda Rizal. 2012. Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama dan Altman Modifikasi Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Universitas Telkom*.
- Rahayu, Fitriani, Suwendra, I Wayan, dan Ni, Yulisanthini. 2016. Analisis *Financial Distress* dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Sari, M. R. (2018). Pengendalian Intern, Total Quality Management, dan Good Corporate Governance terhadap Peningkatan Kinerja Lembaga Amil Zakat di Kota Medan Pada Tahun 2012-2016 [*Universitas Sumatera Utara*]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7140>
- Sari, M. R., Munandar, J. M., Cahyadi, E. R., Borowy, M., & Adha, I. M. (2021). Determinants of Entrepreneurial Intention among University Students: A Comparative Study between IPB University (Indonesia) and WULSS-SGGW (Poland). 360-368. <https://doi.org/10.5220/0009204603600368>
- Sihabuddin *et al* (2018) "Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal KINDAI, Vol 14, Nomor 2, April 2018, halaman 184-193 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin*.
- Yuniastuti Tika (2018) "Analisis Keberhasilan Corporate Turnaround Pada Saat Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektoral Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia



STIE Mahaputra Riau

AMBITEK

Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis dan Teknologi

Vol. 2. No. 1 (2022) Hal. 157-166

Periode 2014 - 2017)" *Magister Sains Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Zakkiyah Ufi Zuhriyatuz *et al* (2014) " Analisis Penggunaan Model *Zmijewski* (X-Score) dan Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)" *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 12 No. 2 Juli 2014 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*

<https://www.suara.com/bisnis/2015/11/21/130448/inilah-7-kendala-pertumbuhan-perbankan-syariah-di-indonesia>

www.brisyariah.co.id

www.bnisyariah.co.id

www.banksyariahmandiri.co.id

www.bankbcasyariah.co.id

www.bankmuamalat.co.id